

BAGIAN 2

TINJAUAN TEORITIKAL

2.1. Akulturasi Arsitektur

Menurut (Sumaryanto & Ibrahim, 2023) Akulturasi memiliki pemahaman tentang proses percampuran antara dua budaya atau lebih. Proses akulturasi dapat melalui interaksi sosial yang berulang antarindividu dari dua kelompok hingga menciptakan kebudayaan yang baru dan kebudayaan tersebut menyesuaikan dengan perkembangannya (Habibullah dkk., 2022). Menurut Berry (2006) sebagaimana dikutip oleh (Sumaryanto & Ibrahim, 2023) Akulturasi merupakan istilah yang menggambarkan proses masuknya budaya yang satu ke budaya lain yang berbeda. Akulturasi bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari menggunakan berbagai cara. Pertama proses akulturasi memperkaya kebudayaan dan memperluas wawasan. Kedua, proses akulturasi dapat mempengaruhi gaya hidup serta pola pikir seperti, pada kuliner, mode dan nilai sosial. Proses akulturasi juga dapat mempengaruhi dunia arsitektur. Dalam arsitektur, akulturasi adalah percampuran gaya arsitektur asli dengan gaya arsitektur pendatang.

Menurut (Savitri & Utami, t.t., 2015) Gaya arsitektur pendatang berkaitan erat dengan budaya yang berkembang di setiap daerah. Pada awalnya, proses akulturasi masuk ke Indonesia melalui jalur pelayaran dan perdagangan yang dibawa oleh beberapa etnis yang berasal dari Tionghoa (Tiongkok), Jepang, Arab, India dan Belanda. Menurut (Udayana., 2008), daerah Bali mengalami akulturasi budaya sejak invasi Belanda ke daerah Karangasem di timur tahun 1903. Invasi yang dilakukan menyebabkan infrastruktur berkembang pesat di wilayah Karangasem sesuai dengan perkembangan kota-kota Eropa. Namun, ketika berbagai infrastruktur dibangun, perhatian tidak lagi diberikan pada proyeksi planologi tradisional, tetapi lebih pada membangun berbagai fasilitas sesuai dengan kebutuhan ekonomi. Akibatnya, planologi tradisional yang dirancang sebelumnya dikombinasikan dengan planologi yang lebih kontemporer. Akulturasi memberikan dampak tersendiri yaitu, kultur, psikologi, serta karakteristik daerah yang berbeda. Namun, secara geografis proses akulturasi dapat mempengaruhi bentuk wilayah hingga gaya arsitektur bangunan sebagai wujud dari sebuah karya. Menurut John W. Berry (2008) sebagaimana dikutip oleh (Savitri & Utami, t.t., 2015), terdapat model - model akulturasi yang dijelaskan, yaitu:

1. Asimilasi

Kebudayaan yang asli tergantikan dengan keberadaan budaya yang baru.

2. Integrasi

Proses penyesuaian dua kebudayaan atau lebih menjadi satu kesatuan dan menghasilkan kebudayaan yang baru.

3. Marginalisasi

Proses penyesuaian kebudayaan lokal terhadap kebudayaan asing yang lebih dominan.

4. Separasi

Elemen-elemen dari budaya asli dipertahankan dan tidak ada atau sangat sedikit pengaruh dari budaya asing.

Jadi, akulturasi adalah percampuran 2 kebudayaan atau lebih yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah penggambaran dari proses akulturasi yang dikemukakan oleh Berry.

		Cultural Adaptation (relationship sought among groups)	
		Low	High
Maintenance of heritage culture	High	Separation	Integration
	Low	Marginalization	Assimilation

Gambar 2. 1. Model Akulturasi John W. Berry
Sumber: supergeografi.com/antroposfer

2.2. Bangunan Puri

Puri merupakan bangunan yang mengandung unsur kebudayaan khas Bali. Pertama kali keberadaan bangunan puri terletak di Tabanan dan ditemukan pada tahun 1343 pada saat Arya Kenceng (Raja Pertama Kerajaan Tabanan) dan Patih Gajah Mada menaklukkan Kerajaan Bedulu kemudian, seiring berjalannya waktu banyak bangunan puri yang berkembang hingga berjumlah 150 bangunan sampai tahun 1900-an. Menurut (Gelebet dkk., 1982) dalam buku Arsitektur Tradisional Bali, Puri adalah rumah tinggal yang digunakan oleh Raja yang

memimpin suatu wilayah, bangunan ini memiliki filosofi yang berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, dan spiritualitas. Puri dalam kebudayaan dan sejarah memiliki pengertian bahwa bangunan puri menjadi cerminan suatu kebudayaan yang berkembang serta interaksi kebudayaan yang terjadi. Puri dalam spiritualitas memiliki pengertian bahwa bangunan puri memiliki nilai-nilai religius yang berhubungan dengan keharmonisan antara Tuhan dan ciptaannya. Bangunan puri juga dijadikan sebagai ruang untuk melakukan kegiatan pemerintahan bagi Raja yang memimpin pada saat itu.

Puri biasanya terletak di arah *Kaja Kangin* (Timur Laut) di suatu kardinal perempatan agung yang disebut dengan *Catuspatha*. Peletakkan bangunan puri tercatat di dalam Lontar *Eka Pretamaning Brahma Sakti Bujangga* yang menjelaskan bahwa tata letak bangunan puri di perempatan agung memiliki makna suci yaitu, penyatuan dua dunia secara makrokosmos (*Bhuana Agung*) dan mikrokosmos (*Bhuana Alit*). Pernyataan tentang tata letak juga didukung dengan catatan pada *Lontar Batur Kelawasan* mengenai tata letak puri di perempatan agung dapat menentukan makna baik dan buruk (Indira Romanti Aulia dkk., 2017). Tata letak yang baik jika bangunan di letakkan pada area timur-laut dan tata letak yang buruk jika bangunan di letakkan pada area tenggara dapat menyebabkan kehancuran pada tahta puri. Pada umumnya tata letak bangunan membentuk sanga mandala atau widegrid. Menurut (Indira Romanti Aulia dkk, 2017), *Sanga mandala* berasal dari kata '*sanga*' yang artinya sembilan dan '*mandala*' yang memiliki arti wilayah, merupakan pembagian zona ruang menjadi sembilan bagian dengan menggunakan arah mata angin sebagai acuan orientasi peletakkan bangunan. Sembilan bagian zona terbentuk dari persilangan *kaja-kelod* dan *kangin-kauh*. Menurut (Agung & Suryada, 2012), kesembilan zona tersebut memiliki nama tersendiri dan diurutkan berdasarkan arah jarum jam.

Zona-zona ini terdiri dari 3 (Tiga) bagian yaitu, utama, tengah dan zona biasa. Zona sakral atau utama terdiri dari area *kaja* (Utara), *kaja-kangin* (Timur Laut), dan *kangin* (Timur). Zona tengah terdiri dari area *kelod-kangin* (Tenggara), area tengah dan area *kaja-kauh* (Barat Laut). Zona tidak sakral terdiri dari area *kelod* (selatan), area *kelod-kauh* (Barat Daya) dan area *kauh* (Barat). Penerapan konsep zona masih sering dijumpai pada susunan bangunan di dalam lingkup kompleks puri, kompleks pura hingga rumah tinggal tradisional. Mengutip dari buku *Arsitektur Tradisional Bali* (1982), tata nilai ruang pada bagian *palemahan* (**Bagian**

ruang publik) terdiri dari bagian halaman puri disebut dengan *Ancak Saji* terletak di *kelod kauh* (Barat Daya), Semanggen bagian untuk upacara kematian terletak di *kelod* (selatan) dan Rangki yang berada di *kauh* (Barat) berfungsi sebagai ruang tamu hingga ruang pengamanan. Pada bagian *pawongan* (**ruang semi-publik untuk aktifitas pemilik**) terdiri dari *pewaregan* atau dapur di *kelod kangin* (Tenggara), Lumbung atau tempat padi di *kaja kauh* (Barat Laut), Saren Kaja atau area istirahat istri Raja yang berada di *kaja* (utara) dan Saren Agung atau area istirahat untuk Raja yang berada di kangin (Timur). Pada bagian *parahyangan* (**Bagian ruang privat**) terdiri dari bagian *Paseban* yang berfungsi untuk ruang pertemuan kerajaan berada di tengah dan *Pemerajan Agung* berfungsi untuk tempat suci bagi keluarga kerajaan berada di *kaja kangin* (Timur Laut).

Selain dari tata letak ruang berciri khas, ornamen-ornamen pada bangunan puri juga memiliki identitas tersendiri yang membedakan dengan bangunan tradisional Bali lainnya. Ornamen yang digunakan pada bangunan puri tergolong lebih megah dibandingkan bangunan sejenisnya karena ornamennya memiliki keragaman bentuk hingga jenis serta memiliki makna disetiap peletakkannya. Penggunaan ornamen biasanya berdasarkan kebutuhan dari bangunan misal, pilar bangunan yang memiliki ukiran berbentuk sulur tanaman untuk mempercantik atau dinding bangunan yang menggambarkan cerita baratayudha untuk menyampaikan nilai perjuangan dan masih banyak lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu identitas dari puri mulai mengalami kemunduran akibat banyaknya modifikasi yang terjadi di dalam arsitektur tradisional Bali. Selain bentuk, secara fungsi bangunan puri juga mengalami perubahan yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan menjadi tempat wisata. Bahkan banyak puri yang mengalami perubahan pada tata letaknya akibat modernisasi.



Gambar 2. 2. Arah mata angin dalam arsitektur tradisional Bali

Sumber: Analisa Penulis, 2024



Gambar 2. 3. Puri Agung Tabanan yang dibangun tahun 1343

Sumber: wikipedia.org/ PuriAgungTabanan

2.3. Ornamen Arsitektur Tradisional Bali

Kata ornamen berasal dari bahasa latin “*Ornare*” yang memiliki arti menghias. Ornamen merupakan komponen seni hias yang dibuat dengan maksud memunculkan nilai estetika. Pada dasarnya, ornamen merupakan suatu garis atau bidang. Selain sebagai hiasan, ornamen juga memiliki nilai-nilai simbolik atau makna tertentu dan memiliki hubungan dengan filosofi hidup manusia. Benda yang menggunakan ornamen akan memiliki arti serta harapan tertentu. Pada umumnya, penerapan ornamen dalam arsitektur terjadi pada bagian eksterior hingga interior. Ornamen yang ada juga bisa menjadi sebuah sarana komunikasi antara pembuat dan penikmat ornamen tersebut.

Ornamen dalam segi arsitektur tradisional Bali menggambarkan wujud keindahan dari alam dan manusia yang dikemas ke bentuk pahatan atau ukiran. Gambaran dari alam dan manusia ini tidak seluruhnya diterapkan secara mentah tetapi ada yang dimodifikasi sehingga membentuk gambaran baru tanpa meninggalkan bentuk dasarnya. Dalam segi bentuk hingga warna ornamen dalam arsitektur tradisional Bali memiliki arti. Ornamen dalam arsitektur tradisional Bali terbagi menjadi 3 yaitu, keketusan, pepatraan dan kekarangan.

2.3.1. *Keketusan*

Mengutip dari buku Arsitektur Tradisional daerah Bali, *keketusan* adalah ornamen yang menggambarkan bagian terpenting dari tumbuhan atau binatang yang mengalami perubahan. Ornamen ini dipolakan secara berulang untuk menonjolkan keindahan. Biasanya *keketusan* digunakan pada bagian segi empat panjang yang berundak (*pepalihan*) dengan lebar 3-8 cm. Berdasarkan Jurnal tentang “Motif Ornamen *Karang Boma* Pada Perhiasan *Bungkung* Bali”, ornamen *keketusan* terdiri dari beberapa bentuk yang biasanya ada dalam arsitektur

tradisional Bali yaitu, *keketusan kakul*, *keketusan genggong*, *keketusan batu-batuan*, *keketusan mas-masan* dan bentuk *keketusan* lainnya. Contoh pola adalah *keketusan kakul* berbentuk hewan keong. *keketusan mas-masan* berbentuk daun telinga babi dan daun waru, *keketusan genggong* berbentuk tanaman berdaun lebar yang mengalami perubahan dengan bagian ujung berbentuk setengah lingkaran.

2.3.2. Papatraan

Papatraan adalah bentuk ornamen yang pada umumnya menggambarkan keindahan dari flora (tumbuhan) yang jenisnya merambat. Bentuk tumbuhan yang diambil mengalami perubahan pada bentuknya tergantung pada seni dari sang seniman. Penamaan patra diambil dari negara asal flora atau berasal dari jenis flora yang digambarkan. Ornamen *pepatraan* memiliki pola yang berkembang dan berulang. Setiap patra memiliki identitas dan makna yang kuat sehingga mudah dikenali.

Papatraan biasanya terletak pada bangunan yang mengandung unsur arsitektur tradisional Bali. Selain itu, peletakkannya bisa juga di bagian *interior* ataupun *eksterior* bangunan sesuai dengan kreasi seniman tanpa meninggalkan pakem – pakem identitasnya. Jenis *pepatraan* yang sering ditemui ada patra cina merupakan bentuk ornamen yang terdiri dari pola daun segitiga dan memiliki banyak cabang, patra punggung adalah ornamen yang berbentuk gabungan flora dan fauna yang termodifikasi, patra sari bentuk ornamen yang terdiri dari susunan patra punggung yang sejajar, patra ulanda bentuk yang sama dengan patra lainnya hanya saja ukuran patranya lebih besar, dan jenis *pepatraan* lainnya.

2.3.3. Kekarangan

Kekarangan adalah bentuk ornamen yang menggambarkan keindahan dari alam beserta isinya dan mengalami modifikasi. Pola binatang diambil dari bentuk binatang yang menghuni tri loka atau 3 (Tiga) bagian dunia. Misalnya, karang goak yang berbentuk burung menggambarkan hewan yang berada di dunia atas (*Svah*), karang tapel berbentuk topeng yang berada di dunia tengah atau dunia manusia (*Bhuva*) dan karang asti berbentuk gajah menggambarkan hewan yang berada di dunia bawah (*Bhur*). Kekarangan ini sering terletak pada bagian eksterior bangunan. Setiap penempatan kekarangan selalu memiliki makna.



Gambar 2. 4. *Keketusan kakul* membentuk keong

Sumber: <https://gungjayack.blogspot.com/>



Gambar 2. 5. *Patra samblung* membentuk sulur tanaman

Sumber: <https://gungjayack.blogspot.com/>



Gambar 2. 6. *Karang Goak* membentuk hewan burung

Sumber: <https://gungjayack.blogspot.com/>

2.4. Riset Visual dalam Arsitektur

Riset visual merupakan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi gambar, foto, sketsa, diagram, dan representasi visual lainnya untuk mendapatkan pemahaman, insentif, dan ide-ide tentang desain arsitektur. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konteks visual dari suatu bangunan serta meningkatkan kualitas visual dari suatu bangunan (Syahputri et al., 2023). Saat melakukan riset visual terdapat hal yang menjadi fokus yaitu, elemen fisik karakter visual, keharmonisan antar elemen, dan variabel penilaian kualitas visual. Metode riset visual yang bisa digunakan adalah pengumpulan gambar dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah dan sejenisnya, pembuatan diagram atau sketsa, serta penggunaan moodboards hingga peta visual untuk memudahkan dalam mengurutkan visual-visual yang ditemukan. Hasil dari riset visual ini yang nantinya bisa digunakan untuk membuat arahan dan kualitas visual pada elemen arsitektur sehingga kualitasnya menjadi meningkat.

2.5. Tipologi Arsitektur dan Elemen Arsitektur

Tipologi merupakan satu kesatuan dengan riset visual yang tidak dapat dipisahkan. Tipologi terdiri dari dua kata *Tipo* dan *Logos* yang memiliki arti pengelompokkan dan bidang keilmuan. Menurut Bank Data BPIW PUPR (2017), tipologi adalah konsep yang menjelaskan tentang kelompok objek berdasarkan bentuk-bentuk dasar hingga kesamaan sifat dasarnya. Menurut Vidler 1976 dalam (Jurnal Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang, 2017), tipologi bangunan adalah studi tentang penggabungan elemen yang memungkinkan untuk mendapatkan sebuah klasifikasi organisme arsitektur melalui beberapa tipe. Klasifikasi organisme arsitektur berupa contoh nyata dalam suatu periode dari karakteristik yang tetap. Hal inilah yang nantinya menjadi sebuah fenomena untuk membandingkan istilah berbeda dalam setiap hubungan-hubungannya dengan bentuk. Berdasarkan penjelasan Sukada 1989 dalam (Jurnal Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang, 2017), Tipologi merupakan bentuk dasar terbentuknya objek arsitektural yang melalui 3 (Tiga) tahapan yaitu, menentukan bentuk dasar dalam objek arsitektural, menentukan sifat dasar yang dimiliki oleh objek arsitektural dan mempelajari proses penrkembangan hingga menjadi wujud dari arsitektur. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa tipologi dalam arsitektur adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe objek arsitektural yang diciptakan kelompok masyarakat hingga menjadi wujud arsitektur yang karakteristiknya konstan.

Menurut Moneo 1996 sebagaimana dikutip oleh Damayanti et.al. (2020) tentang 3 fase yang memudahkan dalam menjelaskan secara rinci bagaimana tipologi dalam arsitektur terjadi yaitu,

- a. Menggali sejarah atau kejadian yang terjadi pada suatu objek arsitektural untuk menganalisis tipologinya.
- b. Menganalisis fungsi dari objek arsitektural.
- c. Mencari bentuk dan sifat dasar dari objek arsitektural untuk menganalisis tipologinya.

Menurut Ching 1999 sebagaimana dikutip oleh Basri (2017), elemen merupakan komponen pada suatu bangunan yang bersifat fungsional. Pada umumnya elemen terdiri dari massa bangunan, denah bangunan, tampak bangunan, sistem struktur bangunan, tata kelola site bangunan, organisir ruang

pada bangunan, sirkulasi dan material yang digunakan untuk mewujudkan bangunan. Elemen arsitektural adalah komponen penting yang tidak hanya menentukan fungsi dan performa bangunan tetapi juga mempengaruhi estetika, kenyamanan, keamanan, dan kontribusi bangunan terhadap lingkungan dan masyarakat. Arsitek menggunakan elemen-elemen ini untuk membuat ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga memberikan nilai tambahan secara estetika dan emosional.

2.6. Tipologi Arsitektur Tiongkok

Tiongkok merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Timur dan dihuni oleh etnis Tionghoa. Tionghoa memiliki karakter budaya yang kuat untuk mempertahankan walaupun terdapat kebudayaan lain yang berkembang disekitarnya. Karakter yang kuat ditandai melalui identitas arsitektur yang khas untuk menandai keberadaan dari etnis tersebut. Persebaran kebudayaan Tiongkok sudah merambah ke wilayah Barat dan seluruh asia yang ditandai dengan adanya perkampungan yang disebut dengan *pecinan*. Pecinan memiliki gaya arsitektur yang khas menggambarkan kebudayaan yang berkembang di Tionghoa. Menurut Kupier (2011) sebagaimana dikutip oleh (Khaliesh, 2014), konstruksi menggunakan material berbahan kayu selain itu, terdapat beberapa karakteristik pada bangunan bergaya arsitektur Tiongkok yaitu,

1. Courtyard menjadi sumbu utama bangunan.

Courtyard (Tien Ching) sebuah ruang terbuka dalam hunian tradisional khas Tiongkok. *Courtyard* letaknya berdekatan dengan taman dan termasuk dalam kategori area privat. *Courtyard* memiliki fungsi sebagai sirkulasi ruang, pencahayaan alami dan ruang terbuka untuk pengguna.

2. Ornamen-ornamen arsitektural yang khas.

Menurut (Moedjiono, 2012) Ornamen yang digunakan pada bangunan tradisional Tiongkok memiliki 5 kelompok yaitu, geometris, flora, fauna, fenomena yang terjadi dan legenda yang berkembang. Setiap kelompok ornamen memiliki penjelasan yang berbeda satu dengan yang lain, berikut penjelasan mengenai kelompok ornamen,

- 1) Kelompok ornamen geometris tidak hanya mengacu pada satu bentuk, geometris terdiri dari bentuk *Yin-Yang* yang menggambarkan keseimbangan

antara hal baik-buruk, bentuk (Delapan Trigram) yang berhubungan dengan *Yin-Yang*.

- 2) Kelompok flora memiliki banyak ragam bunga yang digunakan terdiri dari Bunga *Peony* lambang keteguhan hati, bunga Teratai lambang kesucian, Sakura, Cemara, Bambu dan Beringin lambang dari empat kebajikan selain itu, menggambarkan umur panjang, kebijakan serta kesabaran.
- 3) Kelompok fauna memiliki banyak ragam bunga yang terdiri dari Naga, Macan, Singa, Burung, *Phoenix*, bangau, menjangan, dan lainnya. setiap figur fauna yang digunakan memiliki makna pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik.
- 4) Kelompok fenomena yang terjadi berupa fenomena alam yang digambarkan melalui bentuk angin, hujan, bintang, langit, api, hingga matahari dan bulan. Figur ini memiliki makna kemurnian, keadilan dan kekuatan.
- 5) Kelompok legenda menggambarkan figur delapan dewa (Pat sian) yang melambangkan panjang umur, figur sepuluh pengadilan terakhir melambangkan peringatan kepada manusia tentang perbuatan buruk, dan figur Han sin serta Sam Kok yang merupakan tokoh dari novel yang berkembang di Tiongkok.

3. Memiliki bentuk atap yang khas

Menurut (Perdana, 2018) Atap yang digunakan dalam gaya arsitektur Tiongkok memiliki bentuk atap jurai (Wu Tien), atap pelana dengan tiang kayu (Hsuan Shan), atap pelana dengan dinding tembok (Ngang Shan), kombinasi atap pelana dan atap jurai (Hsuan Shan) serta atap piramida (Tsuan Tsien).

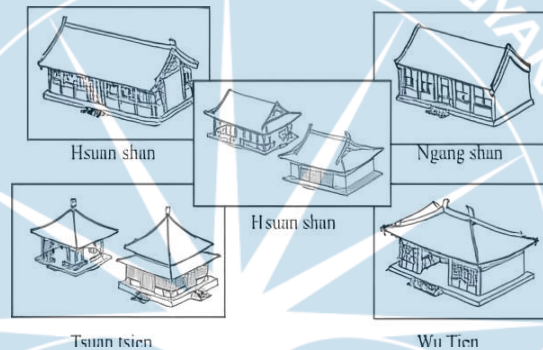
4. Memiliki warna yang khas

Warna yang digunakan dalam gaya arsitektur Tiongkok memiliki makna dan simbol yang cukup mendalam karena setiap warna menggambarkan lima elemen dalam kebudayaan Tionghoa. Menurut (Moedjiono, 2012) Lima elemen ini menggambarkan *yin* dan *yang* terdiri dari unsur-unsur *Shui* (Air), *Huo* (Api), *Mu* (Kayu), *Chin* (Logam) dan *Tu* (Tanah). Berikut penjelasan mengenai hubungan antara warna dan unsur-unsur yang ada dalam gaya arsitektur Tiongkok,

- 1) Warna Merah melambangkan api (*Huo*) yang bermakna kegembiraan, harapan, dan keberuntungan.
- 2) Warna Hijau melambangkan kayu (*Mu*) yang bermakna panjang umur, keabadian dan pertumbuhan.

- 3) Warna Kuning melambangkan tanah (*Tu*) yang bermakna kekuatan dan kekuasaan.
- 4) Warna Hitam melambangkan air (*Shui*) yang bermakna keputusan dan kematian.
- 5) Warna putih melambangkan logam (*Chin*) yang bermakna kedukaan dan kesucian.
- 6) Warna Biru melambangkan dewa-dewa dalam kepercayaan Tionghoa.

Berdasarkan uraian diatas, gaya arsitektur Tiongkok memiliki ciri khas yang mampu beradaptasi dengan gaya arsitektur yang berkembang di lingkungan sekitarnya serta gaya arsitekturnya berdasarkan pada kebudayaan Tionghoa yang memiliki makna mendalam.



Gambar 2. 7. Bentuk atap pada arsitektur Tiongkok

Sumber: jurnal pengaruh arsitektur kebudayaan

2.7. Tipologi Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial menurut Hadinoto (2012) sebagaimana dikutip oleh (Tamimi dkk., 2020), gaya kolonial berkembang menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama *Indische Empire* yang berkembang dari abad ke 18 hingga abad ke 19, Kelompok kedua arsitektur transisi yang berkembang dari tahun 1890-1915 dan kelompok terakhir adalah arsitektur kolonial modern yang berkembang dari tahun 1915-1940. Setiap kelompok memiliki ciri khas masing-masing, berikut uraian ciri masing-masing gaya,

1) **Gaya Indische Empire** (Abad ke-18 hingga ke-19)

Denah bangunan memiliki '*central room*' yang terhubung dengan teras. *Central room* terdiri dari ruang yang berisi kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Teras berukuran luas dengan kolom bergaya Yunani. Area service terletak terpisah dengan bangunan utama dan berada di area

belakang bangunan. memiliki area paviliun sebagai tempat beristirahat tamu.

2) **Gaya Arsitektur Transisi** (Tahun 1890 – 1915)

Denah bangunan dan kolomnya memiliki bentuk yang sama dengan gaya *Indische Empire*. Menggunakan bentuk gevel pada tampak bangunan dan pada pintu masuk utama. Bentuk atap menggunakan model pelana dan bentuk perisai serta penggunaan ventilasi pada atap (*dormer*).

3) **Gaya Arsitektur Kolonial Modern** (Tahun 1915-1940)

Denah bangunan sifatnya lebih variatif dan kreatif. Bentuk simetri dihindari serta bagian teras luas tidak digunakan sebagai gantinya ada elemen penahan sinar. Tampak bangunan menggunakan *Form Follow Function* (Bentuk mengikuti fungsinya). Bentuk atap menggunakan model pelana atau perisai dengan penutup sirap. Bangunan menggunakan konstruksi beton dan atap datar dari beton lazim digunakan pada bangunan.

Berdasarkan uraian diatas, arsitektur kolonial telah ada di Indonesia. Gaya, karakter, dan karakteristik arsitektur kolonial dipengaruhi oleh perpaduan budaya Belanda dan Indonesia. Perpaduan antara gaya bangunan Belanda dan iklim tropis Indonesia adalah salah satu karakteristik arsitektur ini yang paling menonjol. Beberapa contoh bangunan menunjukkan ciri dan karakteristik ini, seperti Lawang Sewu dengan menara, Gedung Sate dengan atap unik, dan Kantor Pos Bandung yang megah. Bangunan kolonial memiliki bentuk dan fitur yang berbeda dari waktu ke waktu, tetapi mereka memiliki satu kesamaan: mereka menggabungkan budaya Belanda dan Indonesia dengan menyesuaikannya dengan iklim tropis.



Gambar 2. 8. Bangunan Lawang Sewu contoh bangunan kolonial

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

2.8. Pendekatan Semiotika dalam Arsitektur

Semiotika berasal dari kata “*seme*” yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti yang sama dengan *semeiotikos* yaitu penafsir tanda. Menurut Jencks 1980 dalam (Jurnal Konsep Semiotik Charles Jencks dalam Arsitektur Post-Modern, 2008), teori semiotik adalah tanda arsitektur yang entitasnya memiliki dua wajah yaitu ekspresi (Penanda) dan isi (Petanda). Penanda adalah bangunan itu sendiri, dan petanda adalah isi dari bentuk. Penanda biasanya berbentuk, ruang, permukaan, atau volume, tetapi petanda juga dapat berupa satu ide atau sekumpulan ide. Menurut Saussure dalam (jurnal Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi, 2023), terdapat dua komponen yaitu penanda dan pertanda yang menitikberatkan berat hubungan kedua komponen itu berdasarkan konveksi atau signifikasi. Semiotika dalam signifikasi memiliki arti bahwa sebuah tanda memerlukan kesepakatan sosial untuk memberikan makna. Menurut Pierce dalam (Jurnal Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce, 2020), Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda. Hubungan tanda-tanda tersebut terdiri dari ikon (unsur yang dibahas), indeks (sebab-akibat dari unsur) dan simbol (hubungan tanda antar sumber berdasarkan konveksi).

Menurut Jencks, hubungan antara penanda dan petanda memunculkan signifikasi arsitektural. Arsitektur adalah penggunaan penanda formal (material dan pembatas) untuk mengartikulasikan petanda (cara hidup, nilai, fungsi) dengan cara tertentu (struktural, ekonomis, teknis, mekanis). Jencks juga menambahkan pernyataan tentang arsitektur adalah sebuah teks, tetapi teks tersebut tidak pernah terkosiliasi dalam spektrum hidup secara keseluruhan melalui analogi dan simbol, meskipun itu tidak pernah berhasil secara sepenuhnya. Pemahaman tentang semiotika dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Jencks berkaitan dengan dikotomi Semiotika Saussuran dan trikotomi milik Pierce. Dikotomi berupa penanda-petanda, konotasi-denotasi, sintagmatik-paradigmatik membentuk pemikiran semiotika Jencks. Pemikiran ini berpengaruh paling jelas dalam kerangka trikotomi yang memiliki kerangka indeks, ikon, dan simbol, di samping semantik, sintaktik, dan pragmatik.